

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Revitalisasi Bahasa

##### 1. Definisi Revitalisasi Bahasa Daerah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring (2017), revitalisasi dimaknai sebagai “proses, cara pembuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali” suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya. Revitalisasi bahasa didefinisikan sebagai usaha untuk meningkatkan bentuk atau fungsi penggunaan bahasa untuk bahasa yang terancam oleh kehilangan bahasa atau kematian bahasa.

Revitalisasi merupakan suatu usaha atau bentuk kegiatan untuk meningkatkan daya hidup (*vitalis*) suatu bahasa. Peningkatan daya hidup bahasa itu mencakupi upaya pengembangan dan perlindungan bahasa sekaligus pembinaan penutur bahasa. Revitalisasi bahasa bertujuan agar penggunaan bahasa tersebut meningkat, bahkan pengguna bahasa pun bertambah. Sehubungan dengan itu, revitalisasi dalam konteks ini merupakan kegiatan untuk memperluas sistem linguistik dari suatu bahasa (minoritas) dan menciptakan ranah baru dalam penggunaannya oleh tipe penutur yang baru pula.<sup>21</sup>

Revitalisasi bahasa daerah secara umum diartikan sebagai upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah melalui

---

<sup>21</sup> Ganjar Harimansyah, 2017, “*Pedoman Konservasi Dan Revitalisasi Bahasa*”, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).

pewarisan bahasa daerah kepada generasi muda untuk mendorong penggunaannya dalam komunikasi yang beragam sehingga daya hidup bahasa daerah tersebut pada taraf aman dan ditransmisikan dengan baik. Revitalisasi bahasa daerah yang dilaksanakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), merupakan salah satu dari program perlindungan bahasa daerah yang bertujuan untuk menggelorakan kembali penggunaan bahasa daerah dalam berbagai ranah kehidupan sehari-hari dan meningkatkan jumlah penutur muda bahasa daerah. Revitalisasi bahasa daerah dapat dilaksanakan dengan berbasis sekolah, komunitas, dan keluarga.<sup>22</sup>

## 2. Model-Model Revitalisasi

Kemendikbudristek merancang tiga model revitalisasi yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan yaitu:

### a. Model A

Karakteristik:

- 1) Daya hidup bahasanya masih aman.
- 2) Jumlah penuturnya masih banyak.
- 3) Masih digunakan sebagai bahasa yang dominan di dalam masyarakat tuturnya.

Pendekatan:

- a) Pewarisan dilakukan secara terstruktur melalui pembelajaran di sekolah (berbasis sekolah).

---

<sup>22</sup> Kemendikbud.RI. Buku Saku Progm Merdeka Belajar Revitalisasi Bahasa Daerah. 26 Februari 2022. <https://www.infodidaktik.com/2022/02/buku-saku-program-merdeka-belajar.html#top>

- b) Pembelajaran dilakukan secara integratif, kontekstual, dan adaptif, baik melalui muatan lokal maupun ekstrakurikuler.

b. Model B

Karakteristik:

- 1) Daya hidup bahasa tergolong rentan.
- 2) Jumlah penutur relatif banyak.
- 3) Bahasa digunakan secara bersaing dengan bahasa-bahasa daerah lain.

Pendekatan:

Pewarisan dapat dilakukan secara terstruktur melalui pembelajaran di sekolah (berbasis sekolah) jika wilayah tutur bahasa itu memadai. Pewarisan dalam wilayah tutur bahasa juga dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis komunitas.

c. Model C

Karakteristik:

- 1) Daya hidup bahasanya kategori mengalami kemunduran, terancam punah, atau kritis
- 2) Jumlah penutur sedikit dan dengan sebaran terbatas.

Pendekatan:

- a) Pewarisan dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis komunitas untuk wilayah tutur bahasa yang terbatas dan khas.

- b) Pembelajaran dilakukan dengan menunjuk dua atau lebih keluarga sebagai model tempat belajar atau dilakukan di pusat kegiatan masyarakat, seperti tempat ibadah, kantor desa, atau taman bacaan masyarakat.

Menteri pendidikan mengatakan tujuan akhir dari revitalisasi bahasa daerah ini pertama, para penutur muda akan menjadi penutur aktif bahasa daerah dan mempelajari bahasa daerah dengan penuh sukacita melalui media yang mereka sukai. Kedua, menjaga kelangsungan hidup bahasa dan sastra daerah. Ketiga, menciptakan ruang kreativitas dan kemerdekaan bagi para penutur bahasa daerah untuk mempertahankan bahasanya. Keempat, menemukan fungsi dan rumah baru dari sebuah bahasa dan sastra daerah.<sup>23</sup>

## **B. Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Masyarakat Jawa dituntut untuk menggunakan bahasa Jawa secara tepat, sesuai dengan kedudukan seseorang, status sosial, martabat, dan umur. Tingkatan bahasa Jawa dalam masyarakat Jawa digunakan sebagai unggahungguh, yang berarti sopan santun.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Kemendikbudristek. Mendikbudristek Luncurkan Merdeka Belajar 17: Revitalisasi Bahasa Daerah. 22 Februari 2022. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/mendikbudristek-luncurkan-merdeka-belajar-17-revitalisasi-bahasa-daerah>

<sup>24</sup> Indah Yulianti, dkk, "Penerapan Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Di Sekolah Dasar", *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global"* Kudus, 11 April 2018

Dalam tata bahasa Jawa terdapat tingkat tutur yang bisa digunakan dalam komunikasi, maksudnya adalah ada variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sopan santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicara.

Salah satu ciri dari bahasa Jawa adalah, adanya tingkat tutur atau dalam bahasa Jawa disebut unggah-ungguh atau tata punggu. Sistem tingkat tutur bahasa Jawa merupakan pertanda pentingnya adat sopan santun yang menjalin sistem tata hubungan manusia Jawa.<sup>25</sup>

Menurut Saputro menyatakan bahwa kata-kata atau bahasa yang ditunjukkan pada orang lain itu yang disebut unggah-ungguh ing basa yang terbagi menjadi tiga, yaitu bahasa ngoko, bahasa madya dan bahasa krama. Masing-masing mempunyai makna dan tata krama yang mendalam.<sup>26</sup>

Berikut ini akan dipaparkan ragam tingkat tutur bahasa Jawa sebagai berikut :

a. Bahasa Ngoko

*Ngoko* adalah tingkat tutur bahasa Jawa yang tingkat kesopanannya rendah. Mencerminkan rasa tidak berjarak antara komunikan dan komunikator atau menyatukan keakraban terhadap komunikan, seperti teman-teman yang sudah saling akrab. Tingkat

---

<sup>25</sup> Soepomo, Poedjosoedarmo, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud, 1979), hlm. 59.

<sup>26</sup> Saputro, H.G. 2017. "Pelaksanaan Pelajaran Bahasa Jawa Materi Krama Inggil di Siswa MI dan SD Muhammadiyah Kecamatan Cilongok" *Thesis Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.

tutur ngoko berintikan leksikon ngoko yang ciri-ciri katanya terdapat kata tambahan di-, -e, dan -ake.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut George Quinn, ngoko adalah bentuk bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan orang-orang yang dekat atau ketika ingin berbicara dengan seseorang yang usianya jauh lebih muda.<sup>28</sup>

Ragam ngoko dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

a. Ngoko Lugu

*Ngoko lugu* merupakan bentuk unggah-ungguh yang semua kosakatanya berbentuk ngoko tanpa terselip *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*.<sup>29</sup> Berikut ini merupakan contohnya.

a) *Le, kapan anggonmu teko?*

*“nak, dari kapan kamu datang”*

b) *Esuk iki Wawa diterake sekolah **ibune***

*“pagi ini Wawa diantar sekolah ibunya”*

b. Ngoko Alus

Ngoko alus merupakan bentuk unggah-ungguh yang didalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon ngoko saja,

---

<sup>27</sup> Harjawiyana, *Kamus Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*, (Yogyakarta : Kanisius 2004), hlm.25

<sup>28</sup> George, Quinn, “Teaching Javanese Respect Usage to Foreign Learners”, *Journal Australian National University*, (Australia: *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 2011), hlm. 364.

<sup>29</sup> George, Quinn, “Teaching Javanese Respect Usage to Foreign Learners”, *Journal Australian National University*, (Australia: *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 2011), hlm. 364.

melainkan juga terdiri atas leksikon krama.<sup>30</sup> Afiks yang dipakai pada raga mini adalah di-, -e, dan -ne. Berikut ini merupakan contohnya.

a) *Dhuwite wis **diasta** apa durung?*

*“uangnya sudah dibawa apa belum?”*

b) *Sing ireng manis kae **asmane** bapak Huda*

*“yang hitam manis itu namanya bapak Huda”*

#### b. Bahasa Madya

Bahasa madya adalah bahasa antara bahasa ngoko dan bahasa krama. Berdasarkan bentuknya bahasa ngoko di bagi menjadi 3 bentuk yaitu:

##### a. Madya Ngoko

Bahasa madya ngoko kata-katanya dicampur kata ngoko yang tidak ada kata madyanya. Bahasa madya ngoko biasanya digunakan oleh orang-orang pedesaan atau orang-orang pegunungan.

##### b. Madya Krama

Bahasa madya krama di bentuk dari kata-kata dicampur dengan kata-kata krama yang tidak mempunyai kata madya. Basa madya krama adalah digunakan oleh orang desa yang satu sama dengan yang lain yang dianggap lebih tua atau yang dihormati.

##### c. Madyantara

---

<sup>30</sup> Sry, Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, *Unggah-unggah Bahasa Jawa*, (Jakarta: Yayasan Paramalingua, 2009), hlm. 103.

Bahasa madyantara itu kata-katanya dibentuk dari bahasa madya krama, tetapi kata-kata ditunjukkan pada orang yang diajak berbicara diubah menjadi krama inggil. Adapun pemakaiannya, biasanya dipakai percakapan ustadz dengan istrinya. Bahasa ini sepertinya sudah jarang sekali dipakai, malah sudah tidak dipakai sama sekali.<sup>31</sup>

c. Bahasa Krama

*Krama* adalah tingkat tutur bahasa Jawa yang memiliki arti penuh kesopanan paling tinggi. Terdapat adanya sikap tidak enak antara komunikator dan komunikan yang belum dikenal, berpangkat lebih tinggi, golongan priyayi, dan terhadap orang-orang yang dihormati atau yang lebih tua.

Yang dimaksud dengan krama adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon (kamus) krama bukan leksikon (kamus) yang lain. Tingkat tutur ini berintikan leksikon krama yang bercirikan terdapat afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *- aken*.<sup>32</sup>

Di sisi lain krama digunakan ketika berbicara atau berkomunikasi dengan orang-orang yang secara sosial jauh berbeda, yaitu orang yang lebih tua, atau status sosial yang lebih tinggi, atau dengan orang yang tidak dikenal.<sup>33</sup>

Krama dianggap oleh beberapa orang sebagai ungkapan yang tepat, karena ragam krama cenderung diucapkan lebih lambat

---

<sup>31</sup> Aryo Bimo Setiyanto, *Parama Sastra Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010)

<sup>32</sup> Harjawiyana, *Kamus Ungah-ungguh Bahasa Jawa*, (Yogyakarta : Kanisius 2001)

<sup>33</sup> George, Quinn, "Teaching Javanese Respect Usage to Foreign Learners", *Journal Australian National University*, (Australia: *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 2011), hlm. 364



dan formal daripada ragam ngoko, dan hal ini menunjukkan sikap yang sopan dan juga santun.

Tingkat atau ragam krama merupakan perwujudan sikap sangat hormat yang dimiliki komunikator kepada lawan bicara atau komunikan, tingkat tutur ini merupakan perwujudan rasa segan si pembicara (komunikator) terhadap orang yang diajak bicara (komunikan).

Ragam krama memiliki dua bentuk varian yaitu *krama lugu* dan *krama alus*.

a. Krama lugu

Krama lugu merupakan suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya rendah. Jika dibandingkan dengan bentuk ngoko alus, ragam krama lugu masih tetap menunjukkan kadar kehalusannya. Ragam krama lugu menggunakan afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*.

a) *Niki bukune sing pundi sing ajenge diijolake?*

“ini buku yang mana yang akan ditukarkan?”

b) *Mas, njenengan wau dipadosi bapak .*

“mas, kamu tadi dicari bapak”

b. Krama Alus

Krama alus itu lebih menghargai orang lain, juga disebut bahasa krama inggil. Bahasa ini digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Sebagai bentuk hormat

kepada yang lebih tua dan salah satu bentuk adab perilaku kepada orang yang lebih tua.

Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Perbedaan usia, sttus sosial, serta jarak keakraban akan menentukan variasi bahasa yang dipilih. Kesalahan dalam pemilihan variasi bahasa akan menimbulkan kejangalan dan dianggap tidak sopan.<sup>34</sup> Berdasarkan tingkat tuturnya peserta didik diharapkan dapat menggunakan variasi bahasa Jawa dengan tepat dan benar kepada orang yang diajak bicara.

### **C. Program Kamis Jawi**

Program Kamis Jawi adalah sebuah inovasi dari lembaga pendidikan dimana terdapat nilai-nilai luhur budaya Jawa yang diajarkan kepada peserta didik. Sehingga adanya dari program ini adalah peserta didik tidak melupakan kesopanan dan berbahasa dalam budaya Jawanya. Karena nilai-nilai luhur budaya Jawa tersebut sangat berkontribusi dalam meningkatkan berbahasa Jawa peserta didik dalam merevitalisasi bahasa Jawa.

Adapun tujuan dari program kamis Jawi diantaranya adalah menciptakan generasi muda yang tidak hanya prestasi tetapi juga berakhrakul karimah dengan menjunjung tinggi kesopanan. Mengenalkan dan menghidupkan budaya Jawa terhadap diri peserta

---

<sup>34</sup> Wedhawati, et. al., *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 11.

didik. Nilai-nilai luhur budaya Jawa yang diajarkan adalah religiusitas, kerukunan, kesopanan, kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, toleransi dan lain-lain. Strategi yang dilakukan diantaranya adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan penciptaan lingkungan yang kondusif.

- 1) Keteladanan, yaitu mencontohkan hal baik oleh guru agar anak dapat menirunya. Guru harus bersikap yang baik ketika didepan anak, guru lain maupun masyarakat sekitar sekolah. Hal tersebut secara tidak langsung bisa mencontohkan perlakuan baik oleh anak.
- 2) Pembiasaan, yaitu membiasakan menggunakan bahasa Jawa krama entah dari spontanitas yang diucapkan oleh guru, maupun dengan pemberian langsung ketika berhadapan dengan anak. Strategi pembiasaan ini sangat efektif dari strategi lain. Karena secara tidak langsung strategi ini mengarahkan anak untuk membiasakan hal baik dan membentuk karakter sendiri tanpa harus dicontohkan. Metode ini dilakukan setiap hari dengan waktu yang tidak ditentukan.
- 3) Nasihat, yaitu guru memberikan arahan dalam bentuk nasihat. Nasihat yang diberikan guru kepada peserta didiknya bersifat ketika anak sedang melakukan kesalahan, lalu diarahkan dengan baik dan memberikan nasihat.

Selain ketiga strategi tersebut ada program yang dapat menunjang keberhasilan dari tujuan program Kamis Jawi yaitu *Happy Morning*.

1) *Happy Morning* adalah kegiatan pembuka yang dilakukan di SD Plus Sunan Ampel Kota Kediri sebelum masuk kelas. Disini guru dapat berinteraksi dengan seluruh peserta didik dan dapat memberikan wejangan kepada mereka. Tentu akan berbeda rasanya, jika guru selalu melakukan *Happy Morning* kepada siswanya, maka akan tercipta keakraban yang lebih mendalam.

## 2) Story Teeling

Bercerita adalah sebagai bentuk pengajaran moral.<sup>35</sup> Dengan story teeling anak akan lebih tertarik dan tidak bersifat memaksa. Dengan bercerita anak akan berimajinasi dan menyentuh hati. Dengan begitu akan menyentuh hati. Sebagai seorang guru, haruslah mempunyai ketrampilan bercerita yang mampu menarik simpati peserta didiknya serta dapat membangkitkan semangat peserta didik seperti motivasi. Selain guru bercerita, peserta didik juga diajak untuk bercerita dan menulis cerita. Hal ini tentunya akan dapat mengembangkan potensi dan memperbaiki bahasa Jawa dalam bertata krama.

Dalam story teeling ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan, namun juga belajar menulis cerita ataupun bertanya menanggapi dari cerita yang disampaikan oleh guru mereka.

## 3) Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan usaha secara sadar sungguh-sungguh, terencana dan konsisten. Pembinaan akhlak ini termasuk dalam KBM, rutin dilakukan dua kali dalam seminggu. Pembinaan ini merupakan

---

<sup>35</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Paduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), 110

bagian penting dalam menunjang perkembangan peserta didik. Pada masa sekolah ada masa emas untuk membentuk kepribadian anak. Manfaat yang diambil dari program pembinaan akhlak ini adalah:

- a) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Ilahi Rabbi sesuai dengan visi misi sekolah.
  - b) Agar peserta didik mampu menjalankan kewajiban sebagai muslim, berperilaku baik dan mampu membangun komunikasi yang positif.
  - c) Sarana untuk mencegah dan kecenderungan yang mengarah pada hal-hal yang negatif.
  - d) Untuk menanamkan rasa solidaritas antar siswa, guru dan meningkatkan kepedulian sosial.
  - e) Untuk memberikan pengarahan dan bimbingan sesuai ajaran Islam agar menjadi insan yang berakhlakul karimah.<sup>36</sup>
- 4) Workshoop Parenting

Penanaman karakter anak dalam unggah-ungguh bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Lembaga pendidikan tidak bisa bekerja sendiri dalam menanamkan akhlak peserta didik. Harus ada peran aktif dari orang tua, maka itu perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya Jawa dalam berbahasa maupun berperilaku. Menurut Perry London, “Sekolah membutuhkan program-program untuk melindungi anak-

---

<sup>36</sup> Abu Bakar, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), 66-69

anak dari perpecahan sosial dan kehancuran keluarga yang membinasakan.”<sup>37</sup>

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa sekolah harus berinovasi untuk membuat program yang mampu mendekatkan antara pihak keluarga dan sekolah. Melalui program ini, sekolah mengajak orang tua untuk menjadi mitra mereka dalam pendidikan bahasa dan tata krama. Parenting atau pola asuh orang tua sangatlah penting dalam perkembangan anak. Orang tua adalah bahasa dan tata krama pertama bagi anak dan pemberi pengasuh yang paling dapat bertahan lama.<sup>38</sup> Guru akan berganti setiap tahunnya, namun orang tua adalah sepanjang masa.

Melalui workhsop parenting ini, orang tua akan lebih mengetahui perannya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua akan mengetahui cara bagaimana menjadi orang tua yang baik dan mampu memberi pengaruh yang baik pula. Dan orang tua akan mengetahui perannya permasalahan-permasalahan dalam masa pertumbuhan anak dan cara bagaimana mencegah maupun mengatasinya. Dan berikut ini adalah peran dari orang tua adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan keberhasilan di sekolah
- b) Memonitor tugas sekolah secara berskala

---

<sup>37</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Paduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), 33.

<sup>38</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Paduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), 42.

- c) Pendekatan komprehensif yaitu yang berkaitan masalah akademik dan sosial.<sup>39</sup>
- d) Dukungan orang tua.<sup>40</sup>

Betapa pentingnya kerjasama antara orang tua dengan lembaga pendidikan, sehingga perlu adanya komunikasi antara orang tua dan lembaga pendidikan. Dapat terjalin, seperti grup *WhatsApp*. Melalui media sosial ini, bukan hanya orang tua dan guru saja yang terjalin akrab, tetapi antar wali murid juga bisa saling berkomunikasi dan saling berbagi tentang perkembangan anak.

---

<sup>39</sup> Jane Brooks, *The Process Of Parenting*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 638.

<sup>40</sup> Jane Brooks, *The Process Of Parenting*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 556.